Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora
Volume. 5 Nomor. 3 September 2026
e-ISSN: 2962-1127; p-ISSN: 2962-1135, Hal. 535-546
DOI: https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i3.8271
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara

Penerapan Media *Playdough* untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini

Nur Janah[1], Prianggi Amelasasih[2*], Nadhirotul Laily[3]
[1-3]Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia
Email: njanah230305@gmail.com[1], prianggi_amelasasih@umg.ac.id[2], nadhirotul.laily@umg.ac.id[3]
**Penulis Korespondensi: prianggi_amelasasih@umg.ac.id*

Abstract. *Fine motor skills are one aspect of development that needs to be stimulated in early childhood because it is related to eye-hand coordination, movement accuracy, and the ability to perform various activities independently. The results of initial observations on 19 children in Group A at Kindergarten X showed that five children were in the Not Yet Developing (BB) category and experienced difficulties in several fine motor activities. This activity aims to provide fine motor skill stimulation through playdough media to these five children. The activity uses a descriptive quantitative approach with an intervention design implemented in two cycles, each consisting of three meetings with a duration of 45 minutes. Data were collected through observation, interviews, interventions, and documentation, then analyzed descriptively by comparing conditions before and after the intervention. The results showed that all subjects experienced an increase in fine motor skill scores. ND increased from a score of 15 to 21, BI from 20 to 22, RN from 20 to 24, AY from 20 to 22, and ZO from 20 to 23. In terms of category, all subjects experienced a change from BB to Starting to Develop (MB). These results show that playdough can be an alternative play activity to provide fine motor skill stimulation for children who need further development.*

Keywords*: Early Childhood; Fine Motor Skills; Kindergarten; Playdough; Stimulation*

Abstrak. Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi pada anak usia dini karena berkaitan dengan koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan, serta kemampuan melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Hasil observasi awal pada 19 anak Kelompok A di TK X menunjukkan bahwa lima anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan mengalami kesulitan dalam beberapa aktivitas motorik halus. Kegiatan ini bertujuan memberikan stimulasi kemampuan motorik halus melalui media *playdough* pada lima anak tersebut. Kegiatan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan rancangan intervensi yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tiga pertemuan dengan durasi 45 menit. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, intervensi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Hasil menunjukkan bahwa seluruh subjek mengalami peningkatan skor kemampuan motorik halus. ND meningkat dari skor 15 menjadi 21, BI dari 20 menjadi 22, RN dari 20 menjadi 24, AY dari 20 menjadi 22, dan ZO dari 20 menjadi 23. Secara kategori, seluruh subjek mengalami perubahan dari BB menjadi Mulai Berkembang (MB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *playdough* dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan bermain untuk memberikan stimulasi kemampuan motorik halus pada anak yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Kemampuan Motorik Halus; Playdough; Stimulasi; Taman Kanak-Kanak

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam memberikan stimulasi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini. PAUD diselenggarakan sebagai upaya pembinaan anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan agar anak memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya (Kemendikbudristek, 2022). Masa usia dini merupakan periode penting karena perkembangan berbagai aspek kemampuan anak berlangsung dengan pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang sesuai sejak dini (UNICEF, 2021). Salah satu

Naskah Masuk: 10 Juli 2026; Revisi: 11 Agustus 2026; Diterima: 27 September 2026; Terbit: 30 September 2026

bentuk layanan PAUD adalah Taman Kanak-kanak (TK) yang menerapkan prinsip belajar sambil bermain sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran di TK adalah perkembangan fisik motorik, khususnya motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata dengan tangan, seperti menggambar, mewarnai, menggunting, menempel, menggunakan alat tulis, dan membentuk suatu objek (Kemendikbudristek, 2022). Pada anak usia 4–5 tahun atau Kelompok A, kemampuan tersebut penting karena berkaitan dengan kesiapan anak dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya. Hurlock (1990) menjelaskan bahwa masa kanak-kanak awal merupakan periode yang tepat untuk mempelajari berbagai keterampilan melalui kematangan, latihan, dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Dengan demikian, kemampuan motorik halus perlu diberikan stimulasi secara berulang melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Namun, kemampuan motorik halus anak belum selalu berkembang secara optimal. Penelitian Pribianti et al. (2023) menunjukkan bahwa masih terdapat anak usia 4–5 tahun yang mengalami kesulitan dalam aktivitas motorik halus, seperti meniru garis, menggunting sesuai pola, dan melakukan koordinasi mata dan tangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus masih diperlukan melalui kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sejalan dengan hal tersebut, Fairuz et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan *playdough cutting patterns* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menggunting pola. Penelitian Aryani dan Kasman (2026) juga menunjukkan bahwa penggunaan media *playdough* dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan gerakan menggenggam, mencubit, menggulung, menekan, dan membentuk objek.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada Kelompok A di TK X. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, kemampuan motorik halus anak masih beragam. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menggambar, mewarnai, menempel, mengikuti garis, membuat bentuk, menggunakan alat, serta menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Hasil observasi awal terhadap 19 anak Kelompok A menunjukkan bahwa 5 anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 11 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 3 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan tidak terdapat anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Lima anak yang berada pada kategori Belum Berkembang menunjukkan kesulitan dalam meniru garis, menyobek dan menempel kertas, memegang alat tulis, mewarnai, mengikuti pola, menggunakan alat, serta menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kemampuan motorik halus di lokasi kegiatan tidak terjadi secara merata pada seluruh anak, tetapi lebih menonjol pada lima anak yang berada pada kategori Belum Berkembang. Kondisi ini menjadi penting karena stimulasi yang diberikan kepada seluruh anak secara umum belum tentu sesuai dengan kebutuhan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan kemampuan motorik halus. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih secara langsung, bertahap, dan berulang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan manfaat *playdough* terhadap kemampuan motorik halus, penerapan kegiatan yang secara khusus ditujukan kepada anak Kelompok A yang berada pada kategori Belum Berkembang berdasarkan hasil identifikasi kondisi awal di lingkungan pembelajaran nyata masih perlu dikaji. Hal tersebut menjadi celah yang mendasari pelaksanaan kegiatan ini.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk memberikan stimulasi tersebut adalah *playdough*. Media *playdough* berupa adonan lunak yang dapat dibentuk menjadi berbagai objek melalui aktivitas seperti meremas, menggulung, mencubit, menekan, menyambungkan, dan membentuk. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan latihan secara langsung sekaligus melibatkan koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan, serta kemampuan mengikuti bentuk atau pola. Selain itu, karakteristik *playdough* yang mudah dibentuk memungkinkan kegiatan disusun secara bertahap, mulai dari gerakan dasar hingga menghasilkan berbagai bentuk sesuai kemampuan anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penggunaan *playdough* menjadi relevan sebagai salah satu alternatif stimulasi untuk membantu mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak yang masih berada pada kategori Belum Berkembang. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pemberian stimulasi *playdough* secara bertahap kepada lima anak Kelompok A yang telah diidentifikasi melalui wawancara dan observasi awal sebagai subjek dengan kebutuhan stimulasi motorik halus lebih lanjut. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan stimulasi kemampuan motorik halus melalui media *playdough* pada lima anak Kelompok A di TK X.

2. KAJIAN TEORITIS

Anak Taman Kanak-kanak berada pada masa kanak-kanak awal, yaitu periode perkembangan yang berlangsung sekitar usia 2–6 tahun. Menurut Hurlock (1990), masa kanak-kanak awal merupakan periode yang penting karena anak mengalami perkembangan yang pesat dan berada pada waktu yang ideal untuk mempelajari berbagai keterampilan. Perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan, tetapi juga oleh pengalaman belajar dan lingkungan. Anak membutuhkan kesempatan untuk mencoba dan berlatih agar kemampuan yang dimilikinya dapat berkembang secara bertahap. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran anak usia dini perlu disesuaikan dengan karakteristik anak yang aktif, senang bermain, memiliki rasa ingin tahu, dan belajar melalui pengalaman langsung. Pembelajaran melalui bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi sekaligus mengembangkan berbagai kemampuan sesuai dengan tahap perkembangannya (Mayar et al., 2022).

Salah satu kemampuan yang berkembang pada masa kanak-kanak awal adalah kemampuan motorik halus. Menurut Hurlock (1990), motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, terutama tangan dan jari, serta membutuhkan koordinasi mata dan tangan untuk menghasilkan gerakan yang tepat dan terkontrol. Kemampuan tersebut dapat terlihat melalui aktivitas menggambar, mewarnai, menggunting, menempel, meronce, memegang alat tulis, dan membentuk suatu benda. Perkembangan motorik halus tidak berlangsung secara otomatis, tetapi membutuhkan latihan dan stimulasi yang dilakukan secara bertahap serta berulang. Melalui pengalaman langsung, anak belajar mengatur gerakan, menyesuaikan gerakan tangan dengan objek yang dilihat, menggunakan alat atau benda, dan menyelesaikan aktivitas dengan bantuan yang semakin berkurang.

Kemampuan motorik halus pada anak Taman Kanak-kanak mencakup beberapa kemampuan yang saling berkaitan, terutama koordinasi mata dan tangan, kontrol dan ketepatan gerakan, kemampuan memegang dan memanipulasi benda, serta kemandirian dalam melakukan aktivitas. Koordinasi mata dan tangan diperlukan ketika anak menyesuaikan gerakan tangan dengan objek yang dikerjakan. Kontrol dan ketepatan gerakan berkaitan dengan kemampuan mengarahkan gerakan sesuai tujuan kegiatan, sedangkan kemampuan memanipulasi benda terlihat ketika anak memegang, menekan, memindahkan, menyusun, atau mengubah bentuk suatu benda. Kemampuan tersebut berkembang melalui kesempatan untuk melakukan latihan secara langsung dan berulang (Hurlock, 1990). Dengan demikian, stimulasi motorik halus perlu diberikan melalui kegiatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk memberikan stimulasi motorik halus adalah *playdough*. *Playdough* merupakan media berbentuk adonan lunak yang dapat dimanipulasi dan dibentuk menjadi berbagai objek. Penggunaan media ini memungkinkan anak terlibat secara langsung melalui berbagai aktivitas, seperti meremas, mencubit, menekan, menggulung, menarik, dan membentuk. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan latihan gerakan tangan secara berulang sekaligus menyesuaikan gerakan dengan bentuk yang ingin dihasilkan. Oleh karena itu, karakteristik *playdough* sesuai dengan prinsip perkembangan motorik halus yang menekankan pentingnya latihan, pengalaman langsung, dan kegiatan yang dilakukan secara bertahap (Hurlock, 1990).

Penggunaan *playdough* sebagai media stimulasi motorik halus telah didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Rianti et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan bermain *playdough* melalui aktivitas mencampur, meremas, dan membuat kreasi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Pribianti et al. (2023) juga menemukan peningkatan kemampuan motorik halus setelah kegiatan bermain *playdough*, terutama dalam kemampuan meniru garis, menggunting sesuai pola, dan melakukan koordinasi mata dan tangan. Selanjutnya, Fairuz et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan *playdough cutting patterns* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, khususnya pada aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan serta ketepatan gerakan. Penelitian Aryani dan Kasman (2026) menunjukkan bahwa kegiatan menggenggam, mencubit, menggulung, menekan, dan membentuk menggunakan *playdough* dapat mendukung perkembangan kemampuan motorik halus anak secara bertahap. Temuan Yusnita (2026) juga memperkuat penggunaan *playdough homemade* sebagai media yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memanipulasi adonan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan teori perkembangan Hurlock dan hasil penelitian terdahulu, penggunaan *playdough* memiliki keterkaitan dengan stimulasi kemampuan motorik halus karena memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan latihan secara langsung, berulang, dan bertahap. Aktivitas meremas, mencubit, menekan, menggulung, menarik, dan membentuk dapat memberikan pengalaman yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan, ketepatan, serta kemampuan memanipulasi benda. Dengan demikian, penggunaan *playdough* secara bertahap dipandang relevan untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan motorik halus anak Kelompok A yang masih membutuhkan pengembangan kemampuan tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan rancangan intervensi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Kegiatan dilakukan untuk memberikan stimulasi kemampuan motorik halus melalui media *playdough* pada anak Kelompok A di TK X. Setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan dengan durasi 45 menit pada setiap pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 5 anak dari 19 anak Kelompok A yang berdasarkan observasi awal berada pada kategori Belum Berkembang (BB), yaitu ND, BI, RN, AY, dan ZO. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, intervensi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebelum dan setelah intervensi menggunakan lembar penilaian motorik halus. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi anak, sedangkan dokumentasi berupa profil sekolah, daftar peserta didik, lembar observasi, dan foto kegiatan.

Intervensi Siklus I meliputi kegiatan meremas, mencubit, menekan, menarik, menggulung, dan membentuk objek sederhana serta alat indra. Pada Siklus II, kegiatan dilanjutkan dengan membentuk huruf dan angka, mengikuti pola atau gambar, serta membuat bentuk berdasarkan kreativitas anak. Data kemampuan motorik halus dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Penilaian dilakukan dengan mengelompokkan kemampuan anak ke dalam empat kategori perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Jumlah subjek pada setiap kategori dihitung sebelum dan setelah intervensi untuk melihat perubahan perkembangan kemampuan motorik halus. Persentase setiap kategori dihitung menggunakan rumus Sudijono (2010), yaitu:

Rumus:

$$\mathbf{P = F/N \times 100\%} \quad \text{(I)}$$

Keterangan:

P merupakan persentase

F merupakan frekuensi atau jumlah anak

N merupakan jumlah keseluruhan anak.

Hasil pengamatan sebelum dan setelah intervensi kemudian dibandingkan berdasarkan perubahan kategori dan skor kemampuan masing-masing subjek. Hasil perbandingan tersebut digunakan untuk menggambarkan perkembangan kemampuan motorik halus setelah mengikuti

rangkaian kegiatan menggunakan media *playdough*, serta menjadi dasar dalam mengevaluasi pelaksanaan intervensi dan ketercapaian program.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

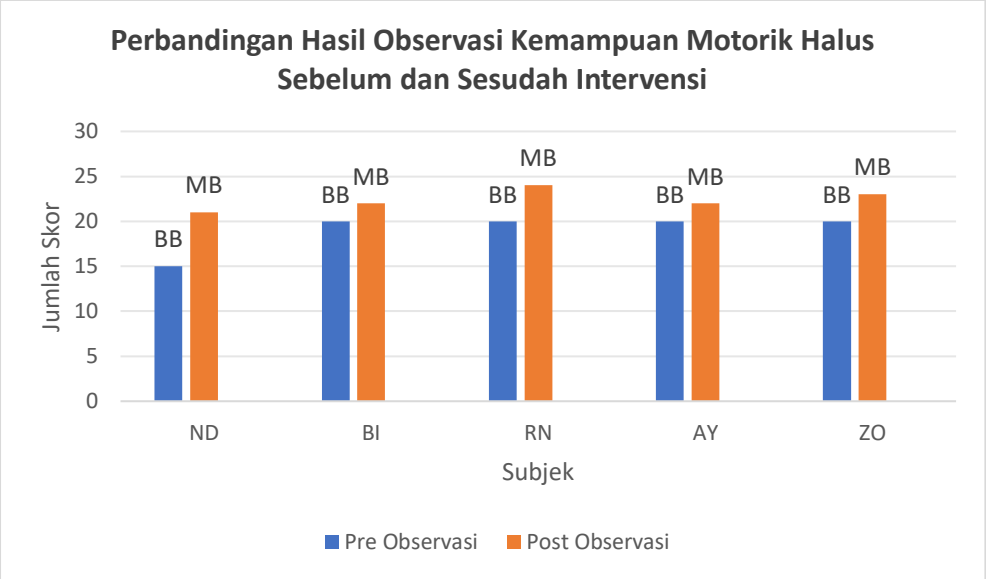
Hasil

Penelitian dilaksanakan di TK X pada anak Kelompok A. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, intervensi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pre-observasi terhadap 19 anak, ditemukan lima anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), yaitu ND, BI, RN, AY, dan ZO. Kelima anak tersebut kemudian menjadi subjek dalam pemberian intervensi menggunakan media playdough.

Intervensi dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tiga pertemuan dengan durasi 45 menit. Pada Siklus I Pertemuan 1, anak diperkenalkan dengan media *playdough* melalui latihan gerakan dasar, seperti meremas, mencubit, menekan, menarik, dan menggulung. Pada Pertemuan 2, anak membuat *playdough* sederhana dan membentuk objek berdasarkan contoh. Selanjutnya, pada Pertemuan 3, anak berlatih membentuk alat indra menggunakan gerakan yang telah dipelajari. Setelah Siklus I, dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan dan kesulitan setiap subjek sebagai dasar pelaksanaan siklus berikutnya.

Pada Siklus II Pertemuan 4, anak berlatih membentuk huruf dan angka berdasarkan contoh. Pada Pertemuan 5, anak menggunakan *playdough* untuk mengikuti pola atau gambar yang telah disediakan. Sementara itu, pada Pertemuan 6, anak diberikan kesempatan membuat bentuk berdasarkan kreativitas dan imajinasinya sendiri. Selama intervensi, pendampingan diberikan sesuai kebutuhan dan dikurangi secara bertahap untuk mendorong kemandirian anak.

Hasil perbandingan kemampuan motorik halus kelima subjek sebelum dan sesudah intervensi ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Skor Kemampuan Motorik Halus Sebelum dan Sesudah Intervensi

Berdasarkan Gambar 1, seluruh subjek menunjukkan peningkatan skor setelah mengikuti intervensi menggunakan media playdough. ND mengalami peningkatan dari skor 15 menjadi 21 atau meningkat sebesar 6 poin. BI mengalami peningkatan dari 20 menjadi 22 atau sebesar 2 poin. RN meningkat dari 20 menjadi 24 atau sebesar 4 poin. AY meningkat dari 20 menjadi 22 atau sebesar 2 poin, sedangkan ZO meningkat dari 20 menjadi 23 atau sebesar 3 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kelima subjek mengalami perubahan kemampuan setelah mengikuti rangkaian kegiatan intervensi.

Pada kondisi awal, seluruh subjek berada pada kategori BB. Setelah intervensi, seluruh subjek berada pada kategori MB. Dengan demikian, tidak terdapat lagi subjek yang berada pada kategori BB pada hasil post-observasi. Perubahan skor paling besar terlihat pada ND, yaitu sebesar 6 poin, sedangkan peningkatan paling kecil terdapat pada BI dan AY, masing-masing sebesar 2 poin. Perbedaan peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan setiap anak tidak berlangsung dengan tingkat yang sama. Kondisi awal, kemampuan mengikuti instruksi, kebutuhan pendampingan, dan kemampuan menyelesaikan kegiatan dapat memengaruhi perubahan yang terlihat selama intervensi.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan motorik halus yang terlihat pada kelima subjek menunjukkan bahwa kegiatan menggunakan playdough dapat memberikan stimulasi melalui pengalaman langsung dan latihan yang dilakukan secara bertahap. Aktivitas meremas, mencubit, menekan, menarik, menggulung, dan membentuk memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan, ketepatan, serta kemampuan memanipulasi bahan.

Hasil tersebut sesuai dengan konsep perkembangan motorik halus yang menekankan pentingnya latihan dan pengalaman dalam membantu anak mengembangkan kemampuan menggunakan otot-otot kecil serta koordinasi mata dan tangan. Kegiatan yang dilakukan secara berulang memungkinkan anak memperoleh kesempatan untuk mencoba gerakan yang sama dalam bentuk kegiatan yang berbeda.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rianti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan bermain *playdough* melalui aktivitas mencampur, meremas adonan, dan membuat kreasi bebas dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian Pribianti et al. (2023) juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan *playdough*, terutama dalam meniru garis, menggunting sesuai pola, dan melatih koordinasi mata dan tangan. Kedua penelitian tersebut mendukung penggunaan *playdough* sebagai media stimulasi melalui aktivitas yang melibatkan gerakan tangan secara langsung.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Fairuz et al. (2025) mengenai kegiatan *playdough cutting patterns* pada anak usia 5–6 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan peningkatan pencapaian perkembangan motorik halus dari siklus I hingga siklus II melalui kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan serta ketepatan gerakan. Sementara itu, penelitian Aryani dan Kasman (2026) menunjukkan bahwa aktivitas menggenggam, mencubit, menggulung, menekan, dan membentuk objek menggunakan *playdough* dapat mendukung perkembangan kemampuan motorik halus anak. Penelitian Yusnita (2026) juga memperkuat penggunaan *playdough homemade* sebagai media stimulasi melalui aktivitas membentuk dan memanipulasi adonan.

Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan media *playdough* untuk memberikan kesempatan kepada anak melatih kemampuan motorik halus melalui pengalaman bermain secara langsung. Namun, kegiatan intervensi dalam penelitian ini difokuskan pada lima anak Kelompok A yang berdasarkan observasi awal berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Kegiatan diberikan secara bertahap selama enam pertemuan, mulai dari latihan gerakan dasar hingga membentuk huruf, angka, mengikuti pola, dan membuat bentuk berdasarkan kreativitas anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran mengenai perubahan skor dan kategori perkembangan motorik halus pada anak yang memerlukan stimulasi lebih lanjut.

Meskipun seluruh subjek mengalami peningkatan, hasil post-observasi menunjukkan bahwa kelima subjek masih berada pada kategori MB. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan memberikan perkembangan awal, tetapi belum menunjukkan pencapaian

sampai kategori BSH. Oleh karena itu, stimulasi lanjutan masih diperlukan agar kemampuan yang telah mulai berkembang dapat dilakukan secara lebih konsisten dan mandiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media playdough secara bertahap dapat menjadi salah satu bentuk stimulasi yang mendukung perkembangan kemampuan motorik halus pada anak Kelompok A. Peningkatan skor pada seluruh subjek menunjukkan adanya perubahan setelah intervensi, meskipun tingkat peningkatan berbeda pada masing-masing anak dan masih diperlukan stimulasi lanjutan untuk mencapai perkembangan yang lebih optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, stimulasi kemampuan motorik halus melalui media *playdough* pada anak Kelompok A di TK X menunjukkan adanya perkembangan pada kelima subjek yang menjadi sasaran intervensi. Sebelum diberikan intervensi, seluruh subjek berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Setelah mengikuti kegiatan dalam dua siklus yang terdiri atas enam pertemuan, seluruh subjek mengalami peningkatan menjadi kategori Mulai Berkembang (MB). Perkembangan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas membentuk *playdough*, mengikuti contoh, serta menyelesaikan kegiatan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hasil ini menunjukkan bahwa *playdough* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif kegiatan bermain untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan motorik halus anak.

Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa pemberian stimulasi perlu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak. Beberapa hambatan yang ditemukan selama kegiatan meliputi anak mudah terdistraksi, kesulitan mengikuti instruksi, masih membutuhkan pendampingan, kondisi kelas yang kurang kondusif, keterbatasan waktu, dan anak mudah lelah. Oleh karena itu, kegiatan stimulasi sebaiknya dilakukan melalui instruksi yang sederhana dan bertahap, pemberian contoh secara langsung, serta pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pihak sekolah dan guru diharapkan dapat memberikan kegiatan stimulasi motorik halus secara rutin melalui aktivitas bermain yang bervariasi, baik menggunakan *playdough* maupun media lainnya. Kegiatan selanjutnya dapat mengembangkan variasi bentuk dan tingkat kesulitan sesuai kemampuan anak serta mengatur waktu pelaksanaan secara lebih optimal agar perkembangan kemampuan motorik halus dapat diamati secara lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

Aryani, I., & Kasman, A. (2026). Pemanfaatan media playdough untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak di TK STAR. *Jurnal Keilmuan Pendidikan*, *2*(1), 45–55. https://doi.org/10.63203/040946800

Asih, K.; Durrotunnisa; Amrullah; & Nurhayati. (2025). Pengaruh kegiatan 3M (mewarnai, menggunting, menempel) terhadap kemampuan motorik halus anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(6), 2927–2934. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7526

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2025). *Statistik pendidikan Provinsi Jawa Timur 2024*. BPS Provinsi Jawa Timur.

Cipta, S.; Linawati, R.; & Nisak, H. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui media playdough di RA Miftahul Ulum Bumijawa. *Journal of Research and Development Early Childhood*, *1*(1), 11–17.

Fairuz, A.; Rahman, A.; & Utami, S. (2025). Peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan playdough cutting patterns di TK Kartika II.3 Palembang. *Early Childhood: Journal of Education*, *9*(2). https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v9i2.6599

Fitriani, E., & Adawiyah, R. (2021). Karakteristik belajar anak usia dini melalui kegiatan bermain. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1816–1826.

Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbudristek.

Mohammed, A. H.; Nigussie, B.; Schellens, T.; & Rotsaert, T. (2026). Play-based learning in early childhood education: A scoping review. *Early Childhood Education Journal*, *54*, 3929–3975. https://doi.org/10.1007/s10643-026-02127-6

Pratama, A., & Yuliana, D. (2020). Pengaruh keterlibatan orang tua dan guru terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 770–779.

Pribianti, D.; Lestari, P.; & Wibowo, A. (2023). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui bermain playdough. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, *1*(3), 249–253. https://doi.org/10.37985/jpt.v1i4.250

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Rianti, R.; Dewi, K.; & Lestari, T. (2022). Meningkatkan motorik halus anak melalui permainan playdough di Kelompok B TK Dharma Buana. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *6*(2), 139–148.

Rumara, P. A. C.; Sudaryanti; & Harun. (2023). Analisis persepsi guru PAUD terhadap koordinasi mata dan tangan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4). https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5044

Sari, R.; Handayani, N.; & Putri, M. (2022). Pengaruh aktivitas bermain terhadap perkembangan kognitif dan motorik anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3215–3226.

Sudijono, A. (2010). *Pengantar statistik pendidikan*. Rajawali Pers.

UNICEF. (2021). *Early childhood development*. https://www.unicef.org/early-childhood-development

Wulandari, D., & Lestari, N. (2023). Pembelajaran berbasis bermain dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 532–544.

Yusnita. (2026). Mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui media playdough homemade di TK Al-Fitrah. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(2), 442–452. https://doi.org/10.61104/dz.v4i2.8933